

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Perspektif Teori

#### 1. Pengertian Strategi

Istilah Strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam polisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan senjata, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi tersebut akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran.<sup>1</sup>

Secara bahasa strategi berasal dari kata *strategic* yang berarti menurut siasat atau rencana dan *strategy* yang berarti ilmu siasat.<sup>2</sup> Menurut istilah strategi adalah rencana yang cermat mengenal kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>3</sup> Strategi adalah bagaimana menggerakkan pasukan ke posisi paling menguntungkan sebelum pertempuran aktual dengan musuh.<sup>4</sup>

Istilah strategi dewasa ini banyak dipakai oleh bidang-bidang ilmu lainnya, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru-murid dalam suatu

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), Cet. I, 11.

<sup>2</sup> John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, h. 701.

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3 cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka 2005, h. 423

<sup>4</sup> M. Suyanto, *Marketing Strategy Top Brand Indonesia*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007, h. 16.

perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *“a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal.”* Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi yang digunakan dalam pendekatan penanaman nilai antara lain:

#### 1. Indoktrinisasi

Menurut Alfi Kohn, dalam Dwi Siswoyo menyatakan bahwa untuk membantu anak-anak supaya dapat tumbuh sebagai dewasa, maka mereka harus ditanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini melalui interaksi guru dan siswa. Dalam pendekatan ini guru diasumsikan telah memiliki nilai-nilai keutamaan yang dengan tegas dan konsisten ditanamkan kepada anak. Aturan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan disampaikan secara tegas, terus menerus dan konsisten. Jika seorang anak melanggar maka ia dikenai hukuman berupa kekerasan.

#### 2. Keteladanan

Keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidikannya baik, ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena murid tergantung dengan guru yang mendidiknya. Sebaliknya jika guru berperilaku buruk maka ada kemungkinan anak didiknya juga berperilaku buruk. Tentang metode keteladanan ini terdapat dalam al-Qur'an sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *“Sesungguhnya ada pada (diri) Rasulullah itu suru tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah ” (Q.S Al-Ahzab: 21).*

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna adalah keteladanan Rasulullah SAW yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik menjadi figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

## 2. Nilai

### a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>5</sup> Sedangkan, kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>6</sup>

Mengenai definisi nilai ini, telah di sampaikan oleh banyak ahli, diantaranya: Cintia menyatakan nilai adalah sumber kekuatan, karena nilai memberi orang-orang kekuatan untuk bertindak. Nilai mempengaruhi sikap dan perilaku serta persepsi seseorang, nilai sangat penting untuk memahami perilaku berkehidupan karena menjadi dasar pemahaman sikap dan motivasi individu.<sup>7</sup> Selanjutnya ada Sofyan dan Herman mengemukakan bahwa, secara umum nilai sering diartikan sebagai sebuah harga.<sup>8</sup> Abd. Aziz mengatakan nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut

---

<sup>5</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, I (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 56.

<sup>6</sup> Tim Penyusun, “KBBI Daring,” *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*, 2016, 783.

<sup>7</sup> Munifah, *Membingkai Holistic Education Dan Nilai-Nilai Institusi Bagi Terwujudnya Revolusi Mental: Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan Melalui Pemberdayaan Nilai-Nilai Institusi*, II (Jakarta: Didaktika Religia, 2015), 14.

<sup>8</sup> Sofyan Sauri and Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai* (Bandung: Arfino Raya, 2010), 2.

suatu jenis apresiasi atau minat.<sup>9</sup> Tokoh lain yaitu Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Sementara dalam pandangan Sidi Gazalba sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>10</sup> Sedangkan Menurut Sutarjo Adisusilo Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>11</sup>

Menurut Fraenkel sebagaimana dikutip oleh Mawardi Lubis, “*A value is an idea-a concept-about what someone thinks is important in life*” yang berarti nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang. Selain pengertian tadi, menurut Fraenkel nilai adalah standart tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan sepatunya dijalankan dan dipertahankan.<sup>12</sup> Nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Secara spesifik nilai (*value*) berarti harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat atau tersirat dalam fakta, konsep dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Di sini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan

---

<sup>9</sup> Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 124.

<sup>10</sup> Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Wanita Karir* (Bandung: RASAIL Media Group, 2011), 10.

<sup>11</sup> Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 56.

<sup>12</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 17.

menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku.<sup>13</sup>

Nilai senantiasa eksis melekat pada sesuatu yang secara efektif dan praktis terpatritri dalam diri manusia dalam memandang segala sesuatu. Kecenderungan melihat kegunaan pada suatu benda, menakar-nakar harga hingga mencela atau memuji sesuatu adalah hal bukti eksistensi nilai pada setiap sendi kehidupan. Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru berfungsi untuk membimbing dan membina manusia suapaya menjadi lebih luhur, lebih matang sesuai dengan martabat human-dignity, dan human-dignity ini ialah tujuan itu sendiri, tujuan dan cita manusia.<sup>14</sup>

Setidaknya ada dua aliran dalam kajian nilai (*Value*), yakni naturalisme dan non naturalisme. Bagi naturalisme, nilai (*Value*), adalah sejumlah fakta, oleh karena itu, setiap keputusan nilai dapat diuji secara empirik. Sementara bagi non-naturalisme, nilai (*Value*), itu tidak sama dengan fakta, artinya fakta dan nilai merupakan jenis yang terpisah dan secara absolut tidak tereduksi satu dengan orang lain. Oleh karena itu, nilai (*values*), tidak dapat di uji secara empirik.

Mengingat nilai itu fakta bagi naturalism, maka sifat prilaku yang baik seperti jujur, adil, dermawan dan lainnya atau kebalikannya merupakan indikator untuk memberi seseorang itu berperilaku baik atau tidak baik. Sedangkan bagi non-naturalisme nilai itu bukan fakta, tetapi bersifat normatif dalam memberitahukan sesuatu itu apakah ia baik atau buruk, benar atau salah maka keputusan nilai pada kelompok ini tidak dapat diketahui melalui uji empirik, akan tetapi hanya dapat diketahui melalui apa yang disebut dengan intuisi moral yang telah dimiliki oleh manusia, yaitu kesadaran langsung

---

<sup>13</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51.

<sup>14</sup> Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan Dan Dasar Kependidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 135.

adanya nilai murni seperti benar atau salah dalam setiap perilaku, objek atau seseorang.<sup>15</sup>

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas dapat di simpulkan bahwa nilai adalah harapan tentang sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan diugemi sebagai acuan tingkah laku. nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak.

b. **Macam-Macam Nilai**

Nilai dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga, memiliki kualitas, baik itu kualitas tinggi atau kualitas rendah. Dari uraian tersebut maka Notonegoro menyebutkan adanya 3 macam nilai. Dari ketiga jenis nilai antara lain ;<sup>16</sup> 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia; 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas; 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan menjadi, nilai kebenaran yang bersumber dari akal (rasio, budi dan cipta manusia, nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan emotion manusia, nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia, nilai religious yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Pada nilai religious ini bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.

**3. Pendidikan Islam**

a. **Pengertian Pendidikan Islam**

Untuk mengetahui arti Pendidikan Islam, malaka terlebih dahulu perlu diartikan apa pendidikan itu. Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal

---

<sup>15</sup> Amril, *Etika Islam* (Pekan Baru: Pustaka Belajar, 2002), 213.

<sup>16</sup> Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2008), 89.

dari kata “ didik”, dengan memberinya awalan “pe-“ dan akhiran “an-” artinya sifat dari perbuatan membina atau melatih atau mengajar dan mendidik itu sendiri, oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semuahal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.<sup>17</sup> Istilah Pendidikan pada umlanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang di berikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemah kedalam bahasa Inggris dengan “*eduction*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-tarbiyah, al-ta’dib, dan al-ta’lim. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam pendidikan Islam adalah term al-tarbiyah. Penggunaan istilah al-Tarbiyah berasal dari kata rabb. Walaupun kata ini memiliki kata banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Dalam konteks yang luas, pengertian Pendidikan Islam yang dikandung dalam term al-tarbiyah terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: (1). Memelihara dan menjaga fitrah peserta didik menjelang dewasa (baligh). (2). Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3). Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. (4). Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengetahuan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk peserta didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya bermasyarakat. Jika dikaitkan dengan Islam, maka

---

<sup>17</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009),

pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang bercorakkan dan berlandaskan wawasan keislaman. Sementara itu hasil seminar Pendidikan Islam seluruh Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut agama Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Sejalan dengan pengertian di atas, pemikiran para tokoh Pendidikan Islam turut mewarnai pengertian Pendidikan Islam, diantaranya:

Menurut Burlian Somad Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk tujuan individu menjadi makhluk yang bercorak dari, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan pendidikan itu, yaitu ajaran Allah. Menurut Muhammad Fadhil alJamaliy mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.<sup>18</sup> Menurut Haidar Putra Daulay Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, mausia dan alam semesta.<sup>19</sup>

Menurut H.M. Arifin Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.<sup>20</sup> Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Djamaluddin dan adullah

---

<sup>18</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Isalm Pendekatan Histiris, Toritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 31.

<sup>19</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 6.

<sup>20</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) 29.

Aly pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam dengan pengertian lain, seringkali beliau menyatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang mempunyai nilai-nilai agama Islam, memilih, dan memutuskan serta berbutat berdasar nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>21</sup> Menurut Yusuf al-Qadhwani pendidikan Islam adalah suatu pendidikan manusia seutuhnya, akal, dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akal dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahtannya, manis dan pahitnya. Menurut al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Al-Rasyidin dan Samsul nizar Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkahlaku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.<sup>22</sup>

Dari pendapat tokoh pendidikan tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilaksanakan secara sadar dan terencana agar terbinasut kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat nantinya.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan secara terminologis adalah perbuatan yang diarahkan kepada suatu saran khusus.<sup>23</sup> Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang

---

<sup>21</sup> Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* ( CV Pustaka setia, 1998), 9.

<sup>22</sup> Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 31.

<sup>23</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta selatan: Ciputat Pers, 2002), 70.

berproses melalui tahap-tahab dan tingkatan-tingkatan, tujuan yang bertabab dan bertingkatan. Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah Swt., agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi pendidikan merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan seperti yang di ungkapkan oleh Al-Ghazali menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia menjadi Insan paripurna, baik didunia maupun di akhirat.<sup>24</sup>

Pemahaman di atas mengimplemenasikan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pencapaian materi untuk kepentingan manusia di dunia saja.<sup>25</sup> Jika kita melihat kembali pengertian Pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas satu yang di harapkan terwujud setelah orang mengalami Pendidikan Islam secara keseluruhan sesuai dengan firman Allah Swt., dalam surat Ali Imran ayat 104 yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran : 104).<sup>26</sup>

Dari ayat diatas cukup jelas tujuan Pendidikan Islam yaitu menjadikan kepribadian seseorang yang

<sup>24</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Praktis Dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), 37.

<sup>25</sup> Ihsan, *Pendidikan Moderasi Beragama Model Madrasah Pesantren* (Kudus : IAIN Kudus Pers. 2022), 20.

<sup>26</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 165.

membuatnya menjadi insan kamil, dengan pola takwa kepada Allah Swt., insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwa kepada Allah Swt., serta menjadi hamba Allah yang bertakwa dan berkpribadian yang mulia serta sehat jamani dan rohani.<sup>27</sup> Ini berarti mengandung maksud bahwa Pendidikan Islam ini menghasilkan manusia berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup didunia dan di akhirat. Dari tujuan pendidikan Islam tersebut dapat disimpulkan menjadi tiga yaitu tujuan umum, tujuan khusus dan tujuan akhir yaitu:

#### 1) Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang ingin dicapai seseorang atau kelompok orang yang maumelakukan kegiatan.<sup>28</sup> Tujuan sangatlah penting untuk mengetahui sejauh mana proses pendidikan itu sudah dicapai atau belum. Menurut Zakiah Derajad bahwa tujuan Pendidikan Islam secara umum yaitu membentuk kepribadia seorang yang membutnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, Insan Kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt. Menurut Abdullah Fayad merumuskan dua tujuan Pendidikan Islam yaitu: (1) persiapan untuk hidup akhirat, (2) membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kehidupan didunia.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhidiat, *Ilmu pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 147.

<sup>28</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 8.

<sup>29</sup> Muhammad Mutahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 62.

Ini mengandung bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin menikat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan diakhirat nanti yang akan datang. Sebagian ulama ada yang merumuskan tujuan pendidikan Islam yang didasarkan atas cita-cita hidup umat Islam yang menginginkan kehidupan duniawi dan ukhrawi yang bahagia secara harmonis, maka tujuan Pendidikan Islam secara teoritis di kelompokkan menjadi 2 jenis tujuan yaitu:

a) Tujuan Keagamaan (*al-Ghardhud al-Dieny*)

Setiap orang Islam pada hakitnya adalah insan agama yang bercitacita, berfikir, beramal untuk hidup akhiratnya, berdasarkan petunjuk dari wahyu Allah melalui Rasulullah. Kecenderungan hidup keagamaan ini merupakan rohnya agama, Oleh karena itu tujuan Pendidikan Islam penuh dengan nilai rohaniyah ilham dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat tujuan itu difokuskan pembetulan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju magfirah kepada Allah. Pendidikan Islam merupakan salah satu cara pendidikan yang menunjukkan arah agar mendapatkn kebahagiaan di akhirat dan kehidupan di akhirat merupakan kehidupan yang abadi.

b) Tujuan keduniaan (*al-Ghardhud al-Dunyawi*)

Tujuan ini lebih mengutamakan pada upaya untuk mewujudkan kehidupan sejahtera di dunia dan kemanfaatannya. Nilai-nilai kehidupan didasarkan atas kecenderungan-kecendeungan hidup sosial budaya yang berbeda-beda menurut

tempat dan waktu. Tujuan Pendidikan Islam diarahkan kepada upaya meningkatkan kemampuan berilmu pengetahuan dan berteknologi, manusia dengan Iman dan Takwa kepada Allah sebagai pengendalinya. Nilai-nilai Iman dan Takwa itu tidak lepas dari manusia yang berilmu dan berteknologi. Jadi tujuan Pendidikan Islam juga membentuk manusia muslim yang sehat jasmaninya dan memiliki keterampilan yang tinggi dan mampu bersaing dalam bekerja.<sup>30</sup> Dalam hal ini melukiskan tentang derajat manusia akan ditinggikan Allah karena ia berilmu dan beriman serta manusia tidak diperintahkan untuk melupakan nasib hidupnya di dunia.<sup>31</sup>

## 2) Tujuan Khusus

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan atau harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan sarana untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan menciptakan generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Menurut Mahmud Yunus, mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam menjadi dua, yaitu tujuan pendidikan yang bersifat individual (*al-ghard al-fardiy*) dan tujuan pendidikan bersifat sosial kemasyarakatan (*al-Ghard al-ijtima'iy*) yaitu:

### a) Tujuan pendidikan yang bersifat individual (*al-ghard al-fardiy*)

Tujuan khusus adalah tahap-tahap penguasaan peserta didik tahap bimbingan yang diberikan pada tiga potensi peserta didik yaitu potensi aqliyah, jismiyah, dan khuluqyah secara seimbang bimbingan tersebut terjadi dalam proses pendidikan, yang disebut proses belajar

<sup>30</sup> Nur Ubiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 46.

<sup>31</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008),

mengajar, belajar dan mengajar merupakan inti dari proses pendidikan.<sup>32</sup> Belajar sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat interaksi antara individu dengan lingkungan. Setelah seorang mengalami proses belajar mengajar, akan terjadi perubahan tingkah laku (aspek afektif), aspek pengetahuan (aspek kognitif), dan aspek keterampilan (aspek psikomotorik). Mengajar adalah perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada diri peserta didik sangat bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Proses belajar mengajar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan. Perubahan pada diri peserta didik secara menyeluruh, baik aspek aqliyah, jismiyah maupun khulukiyah.

- b) Tujuan pendidikan bersifat sosial kemasyarakatan (*al-Ghard al-ijtima'iy*)

Pendidikan sebagai setiap individu hanyalah sebagai alat atau media untuk memperbaiki keadaan masyarakat dan melatih sekelompok orang untuk mengemban tugas pemerintah serta menjalankan tugas kemasyarakatan. Masyarakat mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan individu dan sebaliknya, bahwa perkembangan dan kemajuan masyarakat bersumber dari pertumbuhan dan kemajuan individu.<sup>19</sup> Jadi dalam pendidikan kemasyarakatan ini sebaik-baik jalan yang akan diikuti dalam pendidikan adalah mendidik manusia dengan pendidikan yang bersifat individu dan sosial kemasyarakatan harus menanamkan enam sifat pendidikan individu dan sosial kemasyarakatan pada peserta didik.

---

<sup>32</sup> Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), 36.

### 3) Tujuan Akhir

Tujuan pendidikan Islam ini sangat mutlak, tidak berubah dan berlaku umum karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yaitu disebut “Insan Kamil” (manusia utuh rohani dan jasmani). Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan akhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah.

## 4. Islam *Wasathiyyah*

### a. Pengertian *Wasathiyyah*

Kata moderat sebagai terjemah Indonesia, kata *wasathiyyah* ini memiliki dua makna, yaitu selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Lawan dari kata moderat ialah radikal. Maksud kata moderat ialah paham yang tidak ekstrem, dalam arti selalu cenderung pada jalan tengah.

Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan menengahi suatu masalah. Menurut Ibnu al-Atsir moderasi (*Wasathiyyah*) memiliki arti keseimbangan antara dua hal yang tidak sama atau berkebalikan.<sup>33</sup> Adapun contoh moderasi tersebut yaitu keseimbangan antara ruh dan jasad, antara *ijihad* dan *nash*, antara *‘aql* dan *naql*, antara dunia dan akhirat, antara *ushul* dan *furu’*, antara sarana dan tujuan, dan seterusnya.

*Al-Wasathiyyah* adalah istilah Arab yang berasal dari kata *wasat*. Kata *wasathiyyah* tergabung dari rangkaian tiga huruf yaitu *waw*, *siin* dan *tho*. Dalam bahasa Arab kata *wasathiyyah* tersebut mengandung beberapa pengertian yakni (keadilan) dan *khiyar* (pilihan terbaik) dan pertengahan. Dalam bahasa Arab, Al-Asfahani mengartikan kata *al-wasath* dengan titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifrāth*) dan

---

<sup>33</sup> Ibnu al-Atsir, *Jam`i Al-Ushul Fi Ahadits Al-Rasul* (Beitut: Maktabah Dar a-Bayan, 1969), 319.

tidak terlalu ke kiri (tafrīth) didalamnya terkandung makna keadilan, keistiqomahan, kekuatan, keadilan serta keamanan.<sup>34</sup>

Moderasi Islam dalam pandangan Kiai Afifuddin Muhajir memiliki dua pengertian. Pertama, moderasi berarti bukan ini dan bukan itu. Misalnya konsep Islam tentang nafkah adalah jalan tengah antara kikir dan israf, artinya Islam memberikan panduan agar pemberi nafkah tidak kikir dan tidak boros, melainkan ada diantara keduanya. Pengertian kedua dari moderasi menurut Kiai Afifuddin Muhajir adalah bukan hanya ini dan bukan hanya itu, misalnya Islam antara jasmani dan rohani. Maksudnya Islam tidak hanya memperhatikan masalah-masalah yang bersifat jasmani dan tidak hanya mengurus yang rohani saja, tetapi mengurus keduanya secara berkesinambungan. Contoh lain, Islam antara nash dan ijihad. Artinya hukum Islam tidak hanya didasarkan pada nash semata, namun juga melibatkan aktifitas ijihad.<sup>35</sup>

*Wasathiyyah* Islam sendiri bukan menjadi ajaran baru, namun sudah ada sejak turunnya wahyu munculnya Islam “pada 14 abad yang lalu. Hal ini dapat diketahui dan dibuktikan dengan pahamnya umat Islam yang paham dan menghayati Islam sesuai dengan keaslian nashnya dan sesuai dengan konsep serta pola hidup Nabi Muhammad saw, sahabat dan para salaf shaleh.<sup>36</sup>

Maka dari beberapa pemaknaan terhadap kata *Wasathiyyah* dapat ditarik kesimpulannya bahwa *Islam Wasathiyyah* atau moderasi beragama adalah sikap pertengahan yang dimiliki oleh seseorang, dimana ia tidak cenderung kepada liberal dan juga tidak cenderung kepada ekstrem. Selain itu pemahaman moderasi

---

<sup>34</sup> Mohd Shukri Hanapi, “*The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of Its Implementation in Malaysia*,” *International Journal of Humanities and Social Science* 4, no. 9 (2014): 51.

<sup>35</sup> Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat : Kajian Metodologis*, 6.

<sup>36</sup> Khairan Muhammad Arif, “Moderasi Islam (*Wasathiyyah* Islam) Perspektif Al Qur’an, As Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha,” *Al Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 11 (2020): 23.

beragama juga harus dimengerti dengan sikap beragama yangimbang antara pengalaman agama yang dipercayainya dan penghormatan terhadap praktik beragama yang lain, yang kemudian akan menghindarkan seseorang terhadap sikap ekstrem, fanatic, dan revolusioner.

b. Prinsip-Prinsip Islam *Wasathiyyah*

Saat ini *Wasathiyyah* telah menjadi diskursus dan paradigma baru dalam ber-Islam, yang dipercayai dapat menunjukkan umat Islam yang lebih adil, toleran, unggul, toleran dan damai. Dengan paham dan sikap ini seorang muslim diharapkan dapat mempertahankan nilai-nilai ajarannya yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis, untuk berinteraksi dengan peradaban modern saat ini.<sup>37</sup>

Ajaran moderasi agama Imam al-Ghazali berikutnya di dalam kita *ayyuha al-walad* adalah bisa mengamalkan pengetahuan demi kemaslahatan yang lain. Pengetahuan tentang negara kesatuan republik Indonesia, tentang toleransi, tentang makna hubungan baik dengan sesama, tentang cinta antara sesama tentang moderasi, dan tentang kedamaian untuk semesta dalam pandangan sang Imam al-Ghazali hendaknya bisa diimplementasikan dengan baik. Alasannya pengetahuan yang dimiliki seseorang tanpa diaktualisasikan dalam kehidupan yang nyata hanya menjadi pajangan yang berarti.<sup>38</sup>

Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, sikap *wasathiyyah* sama dengan *al-tawāzun*, yaitu upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegasikan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistik dan

---

<sup>37</sup> Arif, "Moderasi Islam: Tela'ah Komprehensif Pemikiran *Wasathiyyah* Islam, Prespektif Al Qur'an Dan As-Sunah," *Menuju Islam Rahmatan Lil Al-Alamin* 01, no. 01 (2020): 9.

<sup>38</sup> Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Kedah Malaysia: Khazanah Banjariyah Maahad Tarbiah Islamiah, 2018), 5.

yang idealis, dan lainnya. Bersikap seimbang yang perlu dimunculkan yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.<sup>39</sup>

Sementara itu menurut Muhammad Bagus Azmi, terdapat 10 nilai-nilai Islam moderat. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut :<sup>40</sup>

- 1) Bersifat lurus atau di tengah-tengah, Islam yang sesungguhnya atau Islam yang sejati adalah yang berada di tengah-tengah. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibn Mas'ud dan Jabir ibn Abdullah melihat Rasulullah Saw membuat garis dengan tangan beliau sendiri, dan Rasul berkata "Inilah jalan Allah yang lurus." Kemudian Rasulullah Swa membuat garis lagi pada tangan kirinya, "Inilah jalan-jalan (yang lain). Tidak satu jalan pun darinya, kecuali terdapat setan yang meyeru kepadanya." Perkataan beliau tersebut kemudian dilanjutkan dengan membaca ayat QS. Al An'am ayat 163. Dari sini dapat dilihat bahwa Islam sejatinya ada di tengahaftenag, tidak berlebihan dan tidak kurang. Garis yang dipilih oleh Rasulullah bukan yang kanan maupun yang kiri, namun yang diapit oleh keduanya.
- 2) Adil atau proporsional, sikap ini merupakan karakter yang mewakili Islam dan selalu diidentikkan dengan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Nilai ini memiliki peran yang sangat vital dalam Islam, sehingga umat Islam diperintahkan untuk menegakkannya wujud dari rasa keimanan seorang hamba.
- 3) Toleransi dan perdamaian, salah satu ajaran yang perlu ditanamkan bagi umat muslim adalah toleransi. Sebagaimana pada saat itu, masyarakat Madinah

---

<sup>39</sup> Aceng Abdul Aziz, *"Implementasi Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam"* (Daulat Bangsa : Jakarta, 2019), 8.

<sup>40</sup> Muhammad Bagus Azmi, *"Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang"* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 38.

sudah terkenal dengan masyarakat yang plural dengan perbedaan agama dan sukunya. Oleh karena itu hal ini setidaknya mengajarkan kita untuk menerima pluralistik.<sup>41</sup>

- 4) Musyawarah, musyawarah adalah salah satu identitas Islam sebagaimana Rasulullah Saw libatkan di dalam pengambilan keputusan mengenai tatanan pemerintah di Madinah. Dalam sejarah pemerintah Madinah, Rasulullah Saw membentuk semacam dewan permusyawaratan yang berisikan sepuluh orang, dimana sepuluh anggota tersebut memiliki latar belakang suku yang beragam.
- 5) Persatuan dan persaudaraan, dalam kehidupan bernegara juga agama Rasulullah selalu mengingatkan persatuan dan persaudaraan di atas segalanya seperti halnya persatuan sosial politik dalam satu umat dan persaudaraan keagamaan atau juga kemanusiaan di Madinah.
- 6) Persamaan dan kesetaraan, persamaan ini juga merupakan salah satu ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad untuk umatnya. Islam merupakan agama yang paling menjunjung tinggi konsep persamaan dan kesetaraan atau al musawah, menghapuskan diskriminasi dan eksploitasi. Rasulullah Swa berpesan bahwa tidak ada kelebihan ataupun keutamaan pada manusia kecuali dalam hal ketaqwaan.
- 7) Nasionalisme, hal ini merupakan salah satu nilai yang ada dalam Islam moderat yang terkadang tidak ada di kelompok Islam fundamentalis dan radikal. Kecintaan Rasulullah Saw pada Mekkah setidaknya sudah dapat menggambarkan sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh Rasulullah.
- 8) Menyeimbangkan penggunaan wahyu dan akal, Islam selalu mengajarkan agar umatnya senantiasa berpikir dalam penafsiran dan ijtihad untuk menentukan hukum. Sebagaimana yang dikatakan

---

<sup>41</sup> Aceng Abdul Aziz, 10.

oleh Ibn Rusyd, baik wahyu maupun akal keduanya merupakan sarana untuk mencapai kebenaran.

- 9) Melindungi dan membebaskan, hal ini merupakan salah satu nilai utama dari Islam, sebagaimana dengan sejarah yang ada. Bahwa Islam ada untuk kemeslahatan umat, mengatur dan menata kesejahteraan manusia.
- 10) Menjaga warisan budaya, budaya apa pun yang mengandung halhal positif yang bersumber dari fitrah kebaikan manusia. Rasulullah Saw juga mengambil budaya yang ada di pada bangsanya. Beliau mengambil hal yang baik dan membuang hal yang buruk. Sebagaimana contohnya yakni, perintah aqiqah dan perintah memuliakan tamu.<sup>42</sup>

## **B. Perspektif Islam tentang Teori**

### **1. Perspektif Islam tentang *Wasathiyyah***

Imam al-Ghazali dalam pandangan pertama mengajarkan tentang spirit memahami diri sendiri sebagai lompatan awal memahami orang-orang di sekitarnya. Perbuatan yang diawali dari kesadaran diri sendiri semisal beribadah kepada Tuhan yang Mahasa Kuasa, bersikap dan bersifat kasih satang dan melakukan amal perbuatan lainnya dengan kesadaran total dari diri sendiri akan menjadi barometer keimanan seseorang kepada Tuhannya. Perbuatan yang dilandasi oleh kesadaran diri sendiri dan totalitas dalam membangun komunikasi baik dengan alam lingkungannya akan menjaga seseorang untuk melakukan halhal yang bisa merugiakan diri dan orang lain. Perilaku demikian merupakan wujud dari pemahaman awal tentang moderasi, terutama moderasi agama dalam konteks kehidupan yang sesungguhnya.

Paham *Wasathiyyah* diperlukan dalam membentuk sikap moderat yang tidak hanya untuk agama itu sendiri namun juga untuk unsur politik, sosial dan antar umat beragama. Tentunya dalam moderasi beragama ini tidak akan terlepas dari sumber utama hukum Islam, yakni Al

---

<sup>42</sup> Amri Siregar, *Literasi Moderasi Beragama* (Bengkulu : Zigie Utama, 2020), 40.

Quran dan hadis. Selanjutnya syariat Islam tidak dikenal dengan pembenaran terhadap sikap ekstrem, tidak juga menyepelkan tuntutan atau aturan syariat yang telah ditentukan. Sikap pertengahan dalam Islam sudah sangat nyata terdapat dalam berbagai aspek serta bidang manusia, baik itu dalam bidang pemerintahan, ibadah, muamalah, perekonomian, dan sebagainya.

Moderasi (*Wasathiyyah*) merupakan ciri khas agama Islam yang merupakan perpaduan dan penyatuan dari konsep *ta'adul*, *tawazun* dan *tawassuth*. Ungkapan *wasathiyyah* bisa ditemukan dalam ayat Alquran dan Hadits Nabi berikut ini :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ  
مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى  
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ  
رَحِيمٌ.

Artinya : “*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*” (Al-Baqarah: 143)

Umat Islam sebagai umat yang selalu berada pada posisi menengah, tampil sebagai umat pilihan yang menjadi “syuhada” dalam arti menjadi saksi atau disaksikan dan diteladani, juga tampil sebagai panutan dan tolok ukur

kebenaran. Islam tidak menghendaki kelompok ekstrem karena hal tersebut melambangkan kepicikan dan kekakuan dalam menghadapi persoalan. Umat Islam secara ideologis menganut sistem keseimbangan, tidak seperti umat yang hanyut dalam kehidupan materialisme dan tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, tidak seperti umat yang hanya memerhatikan kehidupan rohani dan mengabaikan kehidupan jasmani.<sup>43</sup> Posisi menengah tersebut menghimbau umat Islam agar tampil mengadakan interaksi sosial, berdialog dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya, dan peradaban yang berbeda.

Begitupula sebenarnya Islam menghendaki perhatiannya kepada kepentingan individu tetapi tidak boleh melupakan kepentingan sosial, karena manusia tercipta sebagai individu yang berada di tengah-tengah kehidupan sosial. Oleh sebab itu kesalahan individual harus diimbangi dengan kesalehan sosial, lebih-lebih dalam bidang mu'amalah.

Dalam konteks kemajemukan, umat Islam sebagaimana isyarat al Quran berada pada posisi di tengah, *ummatan wasatan*, umat Islam tidak boleh berada pada dua posisi ekstrim, yaitu sikap terlalu fanatik atau liberal. Dalam konteks inilah, umat Islam diseru agar mengembangkan dan menjadi contoh toleransi (tasamuh). Toleransi adalah kesediaan untuk secara terbuka mau menerima perbedaan. Di dalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak yang berbeda. Dalam kehidupan yang toleran, keseimbangan dalam hidup mendapatkan prioritas karena di dalamnya ada keadilan, kasih sayang dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Kemajemukan tidak dianggap sebagai ancaman, namun justru peluang dan energi untuk saling bersinergi secara positif.

Mohamad Hasyim Kamali memberi penegasan bahwa moderat dalam bahasa arab "*Wasathiyah*" tidak terlepas dari kata Menurut Mohammad Hashim Kamali,

---

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, IV (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 107.

keseimbangan (*balance*) dan berlaku adil (*justice*) merupakan prinsip dasar dari moderasi dalam beragama. Seseorang yang beragama tidak boleh memiliki pandangan yang ekstrem bahkan radikal dengan hanya melihat sesuatu hanya dari satu sudut pandang saja melainkan harus bisa mencari titik tengah dari dua sudut pandang tersebut, dengan itu sebagai hubungan antar umat beragama akan tercipta hubungan yang harmonis dan nyaman.<sup>44</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Wasathiyyah* merupakan ciri khas Islam yang memiliki ciri-ciri *tawassuth*, *t'adul* dan *tawazun* dalam setiap pola pikir, pola bertindak, dan berperilaku. *Wasathiyyah* merupakan sikap yang selalu berusaha menjaga keseimbangan dalam bentuk beragama, menghindari akan kecenderungan terhadap dua sikap sisi, yaitu sikap yang memlalaikan ataupun sikap yang berlebih-lebihan.

## 2. Prinsip-Prinsip *Wasathiyyah* dalam Islam

Prinsip-prinsip *Wasathiyyah* dalam Islam antara lain: *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawasuth* dapat diartikan memiliki posisi di tengah di antara kedua sisi bersebrangan yaitu merupakan posisi *tawassuth*. Di antara kedua titik tersebut tidak untuk dipertentangkan maupun dibenturkan akan tetapi untuk dipertemukan di posisi pertengahan. Moderasi ialah di antara sikap yang berlebih-lebihan (*ifrath*) dengan mengabaikan (*tafrith*) antara sikap yang terlalu berpegang dengan *dzhahir* adapun terlalu memerhatikan jiwa *nash*. *Tawassuth* ialah pemahaman serta pengamalan seimbang tidak *ifrath* (tidak berlebihan dalam beragama) serta tidak *tafrith* (mengurangi akan ajaran agama).

Selanjutnya adalah *tawazun* (berkeseimbangan). *Tawazun* atau keseimbangan memiliki sikap serta gerakan moderasi. Dalam sikap *tawazun* mempunyai komitmen pada masalah keadilan, persamaan serta kemanusiaan namun tidak berarti tidak memiliki pendapat. Pada hal ini *tawazun*

---

<sup>44</sup> Harin Hiqmatunnisa and Ashif Az-Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Based Learn," *Jipis* 29, no. 01 (2020): 29.

memiliki sikap yang mengartikan ketegasan, namun tidak keras dan akan selalu berpihak pada keadilan, adapun keberpihakannya diatur supaya tidak akan merugikan dari pihak mana pun. Keseimbangan dapat pula diartikan cara pandang yang dilakukan dengan secukupnya tidak untuk berlebih-lebihan dan tidak juga mengurangi serta tidak memiliki esensi ekstrim maupun liberal. Keseimbangan ialah suatu perilaku seimbang yang berkhidmat agar terciptanya hubungan keserasian di antara semua ummat. Prinsip keseimbangan mampu dilihat dari bentuk sikap dalam berpolitik, yaitu merupakan sikap yang tidak membenarkan segala tindakan yang bersifat ekstrim yang digunakan dalam tindakan kekesaran untuk mengontrol semua sikap penguasa alim.<sup>45</sup>

*I'tidal* (lurus dan tegas) juga menjadi salah satu prinsip Islam *Wasathiyyah*. Bersifat tegas serta lurus dengan tujuan menempatkan suatu dengan tepat dan ditempat yang tepat serta melaksanakan hak untuk memenuhi semua kewajibannya dengan profesional. Pada keadilan yang dijelaskan di dalam Islam serta dijelaskan oleh Allah agar dilaksanakan dengan secara adil yakni dengan bersifat tengah-tengah serta seimbang pada semua aspek kehidupan supaya terwujudnya perilaku ihsan dan terpuji. Tidak adanya unsur keadilan di dalam nilai agama seperti halnya tak bermakna, sebab keadilanlah yang mampu menyentuh semua hajat pada kehidupan semua orang.

Selanjutnya adalah *Tasamuh* (toleransi). Sikap tenggang rasa maupun sikap menghargai serta menghormati dan baik kepada sesama muslim ataupun nonmuslim merupakan pengertian dari toleransi. Sikap tasamuh pula merupakan sikap tidak hanya memeningkan pribadinya sendiri serta memaksa akan kehendaknya sendiri. Pada prinsip toleransi selalu memastikan agar kehidupan dapat dijalankan dengan damai serta rukun agar mencerminkan prinsip-prinsip moderasi di dalam Islam, tidak hanya itu hendaknya selalu menjadikan agama Islam, agama damai serta mampu untuk mendamaikan, yang mana telah

---

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Islami* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 33.

dicontohkan langsung oleh Rasulullah dalam mendamaikan para kaum Muhajirin dengan Ansar, dan antara suku Khazaraj dengan Aus. Adapun tanda-tanda serta contoh dari sikap toleransi seperti: orang yang selalu berjiwa toleran ciri-cirinya diantaranya tidak memiliki sifat sombong, egois dan tidak akan memaksakan kehendaknya serta tidak memiliki sifat meremehkan kepada orang lain, memiliki sifat menghormati baik saran maupun pendapat orang lain, selalu berbagi ilmu serta pengalaman, memiliki jiwa pengertian, dan tak lupa berjiwa besar dan menerima akan saran dan kritik, serta nasehat dari orang lain.

Prinsip-prinsip Islam *Wasathiyyah* yang lain ada *Musawah* (egaliter) dan *Syura* (musyawarah). Secara etimologi musawaah yang berarti persamaan, namun secara terminology yaitu persamaan serta penghargaan kepada sesama makhluk ciptaan Allah swt. Musawah ialah sikap yang tidak diskriminatif terhadap yang lain karena perbedaan keyakinan serta tradisi maupun asal usul dari seseorang. Hendaknya memahami akan setiap manusia memiliki harkat serta martabat dan tanpa adanya pandang bulu, suku bangsa maupun rasa, serta jenis kelamin. Sedangkan *Syura* atau musyawarah yaitu saling berunding, memahami satu sama lain, bertukar pikiran dalam memecahkan suatu perkara. Dalam setiap permasalahan baiknya diselesaikan dengan cara musyawarah agar mencapai mufakat dan memiliki prinsip selalu mengutamakan kemaslahatan dalam segala hal.<sup>46</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Peserta didik yang mampu menghayati nilai-nilai pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* merupakan salah satu upaya menciptakan lingkungan madrasah yang membuat nyaman semua komponen yang ada di dalamnya. Mengingat masalah-masalah yang sering terjadi di kalangan remaja akhir-akhir ini seperti siswa yang saling mengejek mengenai status sosial, membandingkan perbedaan budaya, status gender, melihat salah mengenai perbedaan ideologi agama Islam, warna kulit, dan bahkan perbedaan dialek antar teman sebayanya.

---

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, 35.

Perbedaan seperti ini sering disikapi dan dianggap sebagai celotehan yang biasa tetapi jika hal tersebut sering kali dilakukan tanpa adanya sikap toleransi akan berimbas pada perpecahan dan pertikaian kecil yang lambat laun akan menjadi masalah besar antar individu.

Permasalahan yang sering muncul di sekolah-sekolah yang berkaitan dengan perilaku anak yang tidak mencerminkan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin* membuat para guru berfikir tentang konsep yang dapat mencerminkan perilaku terpuji. Maka dari itu konsep untuk pelaksanaan ajaran Islam yang tepat di Indonesia adalah Konsep *Wasathiyah* Islam atau moderasi Islam saat ini telah menjadi arah atau aliran pemikiran Islam yang telah menjadi diskursus penting dalam dunia Islam dewasa ini, melihat kondisi umat Islam yang selalu menjadi tertuduh dalam setiap peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh personal muslim yang tidak memahami karakter dan ini ajaran Islam, sehingga tercipta perilaku-perilaku terpuji siswa. Berikut gambaran atau bagan dari kerangka berfikir dalam penelitian ini:

**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Berfikir**

